

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Kondisi Persampahan *Basecamp* Patak Banteng**

##### **4.1.1. Pengelolaan Sampah oleh Pengelola *Basecamp* Patak Banteng**

Dalam suatu kawasan khususnya seperti kawasan hutan lindung pengelolaan lingkungan memiliki peran yang cukup penting dalam upaya pencegahan terjadinya kerusakan lingkungan. Dalam sebuah pengelolaan lingkungan, peran Pemerintah ataupun instansi terkait, pengunjung dan juga masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan khususnya dalam penelitian ini adalah pengelolaan sampah untuk menjaga kelestarian serta fungsi dari Kawasan Hutan Lindung Gunung Prau.

Kondisi persampahan di jalur pendakian Gunung Prau via jalur Patak Banteng yang diperoleh berda sarkan hasil observasi langsung ke lokasi penelitian menunjukkan kuantitas timbulan sampah, jenis sampah, dan volume sampah yang dihasilkan dari kegiatan pendakian. Gunung Prau belum menjadi Kawasan Taman Nasional sehingga jalur pendakiannya dikelola oleh masyarakat Kecamatan Kejajar yang termasuk dalam pengurus *basecamp*. Para pendaki yang akan melakukan pendakian harus melakukan registrasi terlebih dahulu sebelum melakukan pendakian. Di *basecamp* pendakian Patak Banteng memiliki aturan setiap kelompok pendaki yang berjumlah 5 (lima) orang atau lebih wajib membeli *trashbag* yang telah disediakan oleh pengelola *basecamp*. Setelah melakukan registrasi dan pembayaran retribusi pendaki mendapatkan *briefing* terkait larangan-larangan atau peraturan bagi pendaki yang akan melakukan pendakian Gunung Prau, alur proses sebelum melakukan pendakian dapat dilihat pada **Gambar 4.1.** yang terdapat di bawah.



**Gambar 4.1.** Proses Sebelum Pendaki Melakukan Pendakian

Lokasi pengambilan sampel jenis sampah dilakukan di *basecamp* pendakian Gunung Prau jalur Patak Banteng. Lokasi tersebut berada di Jl. Dieng Km.24 Desa Patak Banteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.



**Gambar 4.2.** Tumpukan Sampah Para Pendaki

Sampah yang dibawa turun para pendaki akan dikumpulkan dan selanjutnya akan dipilah oleh petugas sampah yang dapat di jual seperti sampah botol. Residu dari hasil pemilahan tidak diangkut oleh Dinas Kebersihan setempat, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan alasan mengapa sampah

pendakian tidak diangkut oleh Dinas Kebersihan karena jarak yang cukup jauh dari TPA dan kondisi jalur pegunungan yang cukup terjal juga menjadi pertimbangan dalam pengangkutan timbulan sampah pendakian tersebut. Sehingga residu dari sampah akan dibakar oleh petugas sampah dari pengelola *basecamp*.

#### 4.1.2. Timbulan dan Volume Sampah

Gunung Prau merupakan salah satu destinasi wisata alam yang terdapat di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Gunung Prau dengan ketinggian 2.565 mdpl memiliki pemandangan yang sangat indah dari puncaknya sehingga menjadi daya tarik bagi para penggiat pendakian baik lokal maupun mancanegara. Gunung Prau kini menjadi salah satu destinasi favorit para wisatawan karena pesona dan daya tarik yang memikat hati setiap pendaki untuk melakukan pendakian. Dibalik pesona dan daya tariknya yang membuat siapa saja yang pernah mendaki ingin kembali mendaki Gunung Prau menimbulkan dampak terhadap timbulnya sampah yang semakin bertambah. Hal ini juga disebabkan oleh masih kurangnya kesadaran para penggiat pendakian untuk membawa kembali sampah yang mereka bawa selama melakukan pendakian turut menjadi salah satu faktor meningkatnya timbulan sampah di Gunung Prau.

**Tabel 4.1.** Timbulan dan Volume Sampah

Hari Ke	Jumlah Pendaki	Berat Sampah (Kg)		Volume (m <sup>3</sup> /org/hari)
		Berat Sampah Total (Kg/hari)	Berat Sampah Perorang (Kg/org/Hari)	
1	215	112,66	0,524	0,0038
2	87	59,682	0,686	0,0058
3	122	44,835	0,368	0,0044
4	147	51,744	0,352	0,0057
5	152	94,939	0,625	0,0062
6	211	134,618	0,638	0,0076
7	130	81,12	0,624	0,0059
8	318	199,386	0,627	0,105
<b>Rata - Rata</b>		97,373	0,5555	0,0181

Sumber : Data Primer, 2018

Untuk mencari tau seberapa besar timbulan sampah yang dihasilkan dari setiap pendaki yang melakukan pendakian, peneliti melakukan penelitian terkait

timbulan sampah. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan terhadap berat sampah yang diperoleh secara langsung melalui observasi di lapangan, jumlah timbulan sampah yang dihasilkan dapat dilihat pada **Tabel 4.1**.

Pada saat dilakukan penelitian pendakian cukup terbilang tidak terlalu ramai dengan rata-rata jumlah pendaki sekitar 173 orang perhari. Tidak terlalu ramainya pendaki dipengaruhi oleh cuaca yang mulai memasuki musim penghujan sehingga peminat kegiatan pendakian menjadi menurun, jika dibandingkan ketika melakukan survey pendahuluan yang mana pendaki mencapai lebih dari 2000 orang sebelum masuk pada musim penghujan.

Tingginya perbandingan timbulan sampah yang dihasilkan dipengaruhi oleh pendaki yang melakukan pendakian tanpa menginap atau tanpa membangun tenda dan hanya membawa makanan untuk diperjalanan saja yang berupa minuman dan sedikit makanan penambah energi seperti coklat, yang mana dalam istilah para pendaki biasa disebut dengan istilah *tik-tok*. Gunung Prau dengan jarak tempuh dari basecamp menuju puncak memakan waktu kurang lebih selama 3-4 jam perjalanan, sudah termasuk beristirahat selama perjalanan. Dari kondisi tersebut memungkinkan pendaki untuk melakukan *tik-tok* dalam melakukan pendakian di Gunung Prau.

Dari hasil observasi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel diatas bahwa jumlah timbulan sampah yang dihasilkan sangatlah fluktuatif dengan jumlah timbulan sampah rata-rata sebesar 0.555 Kg/orang/hari. Nilai timbulan sampah tertinggi didapatkan pada hari ke-2 dengan nilai 0.686 Kg/orang/hari, Jika dibandingkan dengan SNI 19-3983-1995 tentang Spesifikasi Timbulan Sampah untuk Kota Kecil dan Kota Sedang di Indonesia timbulan sampah yang dihasilkan oleh pendaki sangatlah tinggi. Klasifikasi pedesaan dengan timbulan sampah 0,3 - 0,4 Kg/orang/hari dan timbulan sampah yang dihasilkan oleh pendaki rata-rata 0.555 Kg/orang/hari apabila diasumsikan para pendaki melakukan pendakian selama 1 hari pendakian.

Dalam penelitian sebelumnya, yang dilakukan di Taman Nasional Gunung Rinjani, jumlah timbulan sampah yang dihasilkan rata-rata sebesar 5,5 kg/orang/hari sampah anorganik dan 0,6 kg/orang/hari sampah organik, dan jika

di total timbulan sampah orang per hari rata-rata setiap pendaki menghasilkan sampah sebesar 6,5 kg/orang/hari dengan asumsi setiap pendaki melakukan pendakian selama 8 hari (Syakur, 2018). Jika total timbulan sampah per orang di bagi jumlah lama pendakian maka didapatkan jumlah timbulan 1 hari pendakian dengan nilai sebesar 0.762 kg/orang/hari. Jika kita bandingkan dengan timbulan sampah pendaki di Gunung Prau yang sebesar 0.555 kg/orang/hari nilai ini masih di bawah jumlah timbulan sampah rata-rata pendaki di Gunung Rinjani. Perbedaan karakteristik seperti kondisi iklim, topografi serta geografis dari setiap gunung dapat mempengaruhi jenis logistik dan banyaknya logistik yang di bawa oleh pendaki dalam melakukan pendakian.

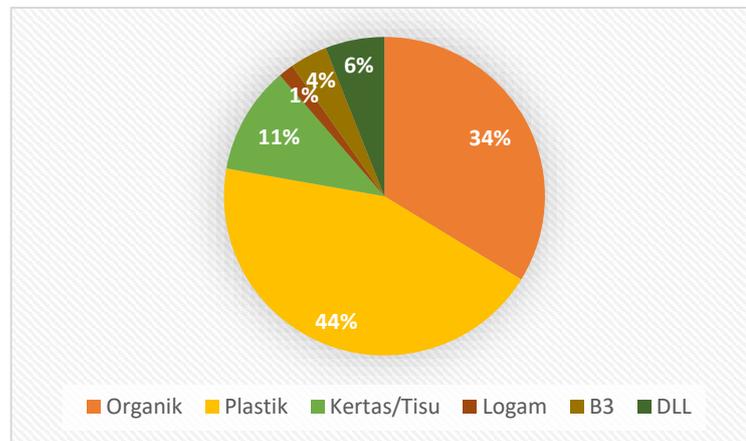
Jumlah rata-rata volume sampah yang dihasilkan sebesar 0.0062 m<sup>3</sup>/orang/hari apabila diasumsikan pendaki melakukan pendakian selama 1 hari pendakian. Nilai tertinggi volume sampah di dapatkan pada hari ke-8 dengan nilai sebesar 0,0105 m<sup>3</sup>/orang/hari. Nilai rata-rata volume sampah yang sebesar 0.0062 m<sup>3</sup>/orang/hari, apabila dibandingkan dengan dengan SNI 19-3964-1994 untuk jumlah volume sampah daerah pedesaan sebesar 0,0015 m<sup>3</sup>/orang/hari – 0,002 m<sup>3</sup>/orang/hari (1,5 L/orang/hari – 2 L/orang/hari) maka volume sampah yang dihasilkan oleh pendaki di jalur pendakian Gunung Prau melalui jalur Patak Banteng berada diatas SNI.

Tingginya timbulan dan volume sampah yang dihasilkan oleh pendaki dikarenakan dalam satu kali mendaki, pendaki akan membawa logistik yang berupa makanan ringan atau *snack*, persediaan air untuk minum dan memasak, tisu basah dan tisu kering yang biasa digunakan untuk mencuci peralatan ataupun buang air besar. Selain itu pendaki juga membutuhkan energi lebih dan juga logistik berlebih untuk mengantisipasi keadaan yang tidak diinginkan seperti tersesat.

#### **4.1.3. Komposisi Sampah**

Komposisi Sampah yang dihasilkan oleh para pendaki didominasi oleh sampah plastik dengan nilai persentase sebesar 44% dari sampah yang dihasilkan pendaki. Jika dibandingkan dengan komposisi sampah di obyek wisata eks

Pelabuhan Buleleng Kabupaten Buleleng komposisi sampah terdiri dari sisa makanan 14,4%, sampah taman 19,7%, plastik 29,8%, kertas 8,04%, kayu 4,61 %, kain, 2,21 %, logam 0,36%, dan kulit 19,21% (Wijaya dan Trihadiningrum, 2014) yang mana sampah plastik memiliki jumlah persentase tertinggi. Tingginya persentase sampah plastik yang dihasilkan oleh pendaki, berdasarkan hasil observasi dikarenakan para pendaki lebih memilih membawa makanan instans seperti mie dan juga *frozen food* untuk dibawa sebagai logistik. Sampah plastik yang dihasilkan berupa bungkus makanan dan minuman, botol minuman dll. Detail persentase timbulan sampah dapat dilihat pada **Gambar 4.3**.



**Gambar 4.3.** Persentase Timbulan Sampah Total

Jumlah timbulan terbesar terdapat pada jenis sampah plastik dengan jumlah timbulan rata-rata sebesar 38,402 Kg/hari. Tingginya jumlah timbulan sampah pada hari ke-8 dipengaruhi oleh jumlah pendaki pada saat itu yang mencapai 318 orang, data jumlah pendaki yang melakukan kegiatan pendakian di dapatkan dari buku registrasi yang terdapat di *basecamp* pendakian. Sampah Bahan Berbahaya Beracun (B3) yang dihasilkan dalam kegiatan pendakian berupa gas tabung kecil, *streofoam*, baterai, dan juga spirtus cair yang biasa di gunakan pendaki untuk bahan bakar kompor. Jenis sampah berupa popok, softek, kain dan juga putung rokok pada penelitian ini di masukan dalam kolom dll.

#### 4.2. Analisis Pola Perilaku

Pengelolaan lingkungan dalam suatu kawasan sangatlah diperlukan, pengelolaan lingkungan di kawasan hutan lindung Gunung Prau memiliki peran penting dalam upaya pencegahan kerusakan lingkungan. Peran pemerintah atau instansi terkait, pengunjung dan juga masyarakat sekitar kawasan hutan lindung menjadi faktor penentu dalam keberhasilan upaya pengelolaan lingkungan, dalam hal ini khususnya pengelolaan sampah agar kelestarian dan fungsi hutan lindung dapat terjaga. Pengelolaan sampah tidak hanya menjadi suatu kewajiban bagi pemerintah. Masyarakat dan para pelaku pendakian maupun pengunjung sebagai penghasil sampah harus ikut bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan kawasan Hutan Lindung Gunung Prau tetap bersih. Maka dari itu perlu adanya sinergi dari setiap element dalam pengelolaan lingkungan.

Permasalahan pengelolaan sampah pada jalur pendakian Gunung Prau dirasa perlu dilakukan penelitian agar kita dapat mengetahui persepsi, sikap dan perilaku dari para pelaku kegiatan pendakian dalam pengelolaan sampah selama ini, karena sampah yang dihasilkan dari para pelaku kegiatan pendakian semakin terakumulasi seiring dengan bertambahnya jumlah pelaku kegiatan pendakian di Gunung Prau. Daya tarik Gunung Prau yang membuatnya selalu ramai dikunjungi oleh para pendaki lokal maupun dari luar kota, tingginya jumlah peminat pendakian Gunung Prau dijadikan pekerjaan sampingan oleh beberapa masyarakat lokal dengan menjadi porter.

**Tabel 4.3.** Latar Pendidikan Responden

No	Responden	Latar Pendidikan			
		SD	SMP	SMA	Perguruan tinggi
1	Pendaki 1				✓
2	Pendaki 2			✓	
3	Pendaki 3			✓	
4	Pendaki 4				✓
5	Pendaki 5			✓	
6	Pendaki 6				✓
7	Pendaki 7			✓	
8	Pendaki 8		✓		
9	Pendaki 9				✓
10	Pendaki 10				✓
11	Pendaki 11		✓		

Lanjutan Tabel 4.3

12	Pendaki 12				✓
13	Pendaki 13				✓
14	Pendaki 14				✓
15	Pendaki 15				✓
16	Pendaki 16				✓
17	Pendaki 17				✓
18	Pendaki 18				✓
19	Pendaki 19				✓
20	Pendaki 20				✓
21	Porter 1			✓	
22	Porter 2			✓	
23	Porter 3			✓	
24	Porter 4		✓		
25	Porter 5		✓		
26	Pengunjung 1			✓	
27	Pengunjung 2				✓
28	Pengunjung 3				✓
29	Pengunjung 4				✓
30	Pengunjung 5				✓
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>5</b>	<b>9</b>	<b>16</b>

Sumber : Data Primer, 2018

Analisis sosial berdasarkan kebiasaan dan cara membuang sampah, tempat membuang sampah, persepsi dan sikap. Melihat karakteristik pendaki yang mana jumlah dengan pendidikan Sekolah Menengan Pertama (SMP) berjumlah 3 (tiga) orang, Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 8 (delapan) orang, dan perguruan tinggi berjumlah 19 (sembilan belas) orang dengan rata-rata latar belakang dari responden adalah dari perguruan tinggi yang sebagian besar adalah pendaki dengan jumlah 16 (enam belas) orang dari 30 (tiga puluh) responden. Hasil dari rekapitulasi kuisisioner dibagi menjadi 3 (tiga) komponen penilaian yaitu cara dan kebiasaan membuang sampah, tempat membuang sampah, persepsi dan sikap para pelaku kegiatan pendakian antara lain pendaki, porter, dan juga pengunjung.

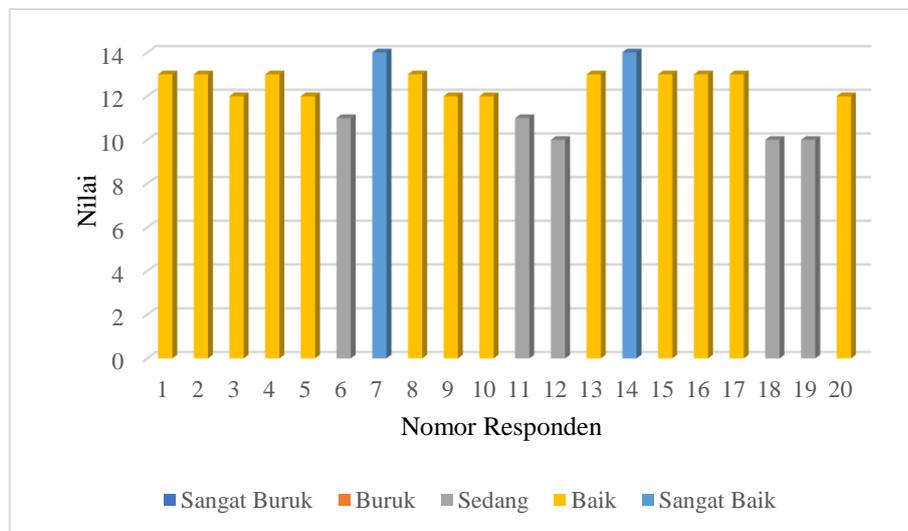
#### 4.2.1. Cara dan Kebiasaan Mengelola Sampah

Penilaian dalam komponen kebiasaan mengelola sampah berdasarkan nilai dan kategori penilaian kuisisioner yang telah ditentukan dalam metode penelitian. Setiap responden akan mendapatkan nilai sesuai dengan nilai yang responden

dapatkan pada kuisisioner yang telah mereka isi, maka dapat dihitung nilai terendah dan nilai tertinggi dari kebiasaan dalam mengelola sampah.

### A. Pendaki

Dari hasil rekapitulasi data kuisisioner dalam komponen kebiasaan mengelola sampah yang dilakukan oleh pendaki sebagian besar sudah berada dalam kriteria baik dengan rata-rata nilai 12 (dua belas).



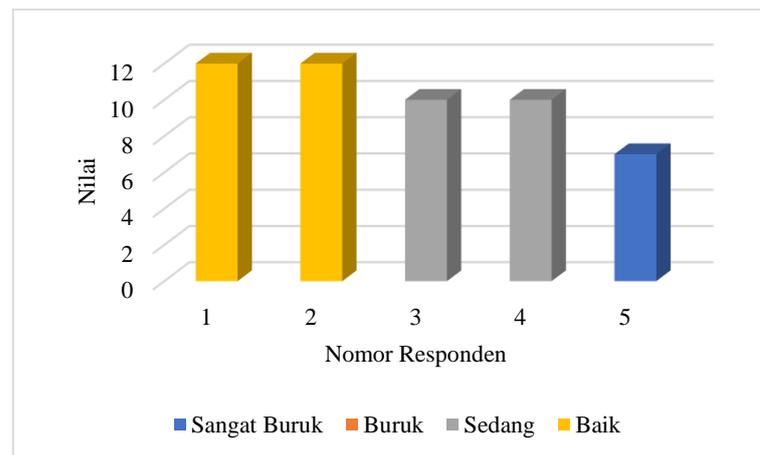
**Gambar 4.4.** Diagram Cara dan Kebiasaan Mengelola Sampah Pendaki

Dari data yang ditampilkan **Gambar 4.4.** sebanyak 2 (dua) responden pendaki masuk dalam kriteria sangat baik, 13 (tiga belas) orang berada dalam kriteria baik sedangkan 5 (lima) orang berada dalam kriteria sedang. Responden pendaki masuk dalam kriteria baik, karena seluruh responden yang berjumlah 20 (dua puluh) orang memilih membawa kembali sampahnya ke *basecamp* dari pada membakar atau mengubur sampah yang dihasilkan dari kegiatan pendaki selama melakukan pendakian.

### B. Pengunjung

Pengunjung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang datang ke *basecamp* pendakian Gunung Prau Patak Banteng tetapi tidak melakukan pendakian. Dalam komponen kebiasaan mengelola sampah, jika dirata-ratakan berada dalam kriteria cukup. Pengunjung dalam cara dan kebiasaan mengelola sampah dari 5 (lima) responden 2 (dua) orang termasuk dalam kriteria baik, 2

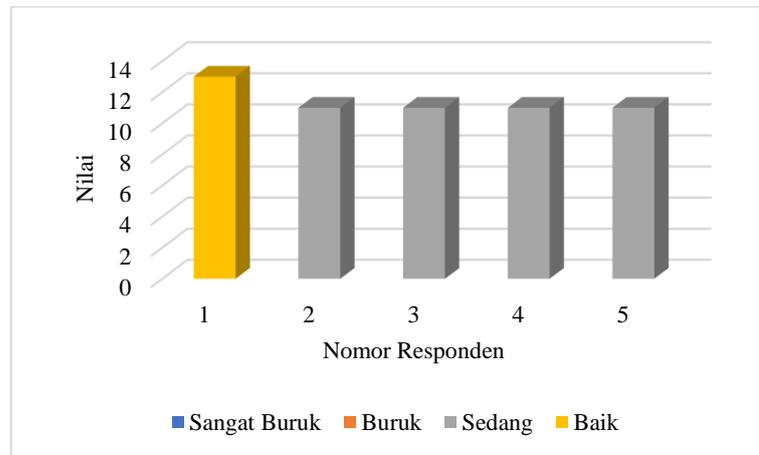
(dua) orang termasuk dalam kriteria cukup dan 1 (satu) orang termasuk dalam kriteria sangat buruk. Lebih lengkap hasil yang di dapatkan oleh responden dapat dilihat pada **Gambar 4.5**.



**Gambar 4.5.** Diagram Cara dan Kebiasaan Mengelola Sampah Pengunjung  
 Satu orang responden yang termasuk dalam kriteria buruk dikarenakan dalam cara dan kebiasaan mengelola sampah pengunjung memilih mengelola sampah dengan cara dibakar atau dikubur dari pada membawa sampahnya kembali turun ke *basecamp*.

### C. Porter

Selain pengunjung dan pendaki, porter juga menjadi objek penelitian dalam cara dan kebiasaan mengelola sampah, dari hasil penelitian yang dilakukan. jika dirata-ratakan kebiasaan porter dalam mengelola sampah berada dalam kondisi cukup dengan nilai rata-rata 11 (sebelas). Detail nilai yang di peroleh masing-masing responden porter dapat dilihat pada **Gambar 4.6**. Rendahnya nilai yang didapat karna masih banyaknya porter yang beranggapan bahwa mengelola sampah dengan cara dibakar adalah baik. Pada umumnya sampah yang dibakar menghasilkan karbonmonoksida yang bila terhirup manusia dapat mengganggu fungsi kerja sel darah merah dalam mengedarkan oksigen keseluruh tubuh, selain monoksida asap pembakaran juga mengandung *benzopirena* (gas beracun penyerang jantung).



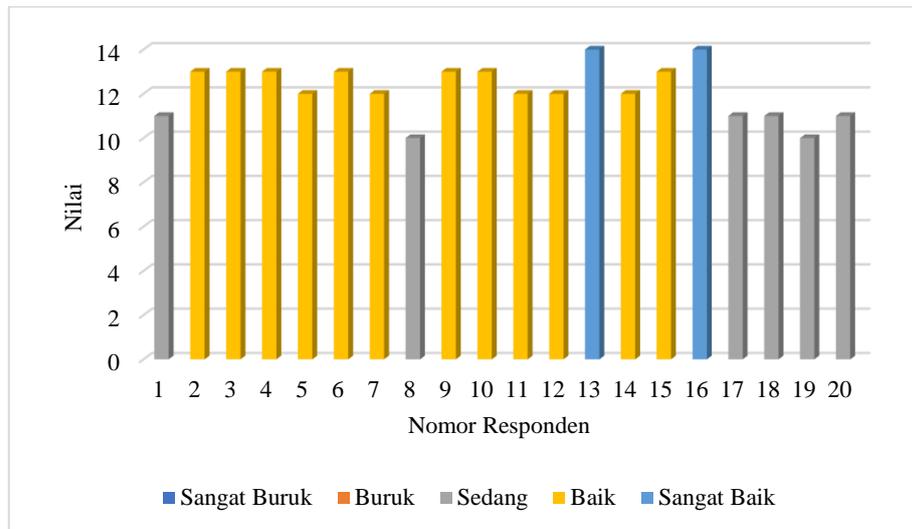
**Gambar 4.6.** Diagram Cara dan Kebiasaan Mengelola Sampah Porter

#### 4.2.2. Cara dan Kebiasaan Tempat Membuang Sampah

Dijalur pendakian Gunung Prau hanya terdapat satu tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang berlokasi di dekat *basecamp*. Di jalur dan juga puncak Gunung Prau tidak terdapat TPS untuk pendaki membuang sampah. Menurut analisis peneliti ada dan tidak adanya TPS di jalur dan puncak gunung akan menjadi dilema. Jika di puncak atau jalur pendakian terdapat TPS, akan banyak pendaki yang membuang sampahnya di TPS yang berada di puncak ataupun di jalur dari pada mereka harus membawa sampah mereka kembali ke *basecamp*.

##### A. Pendaki

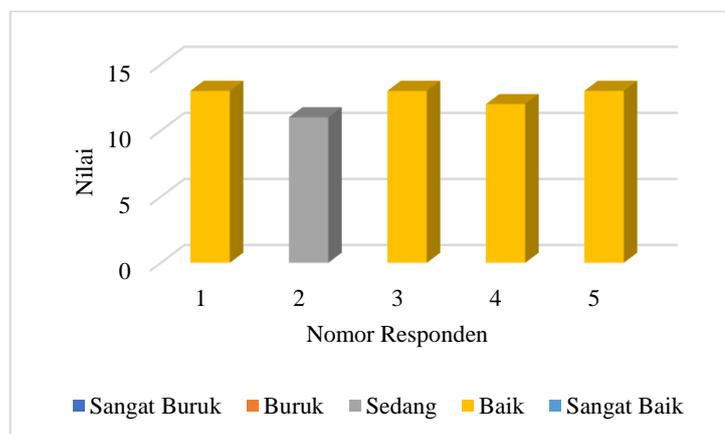
Tempat membuang sampah di jalur pendakian menjadi salah satu perhatian dalam penelitian ini. Dari hasil kuisisioner tempat membuang sampah pendaki tersaji dalam pada **Gambar 4.7**. Dari hasil rekapitulasi data responden pendaki 2 (dua) orang responden termasuk dalam kriteria sangat baik, 12 (dua belas) termasuk dalam kriteria baik, dan 6 (enam) orang responden pendaki termasuk dalam kategori sedang dalam komponen kebiasaan tempat membuang sampah. Sebanyak 12 (dua belas) responden pendaki beranggapan bahwa setiap pendaki harus membawa tempat atau wadah sampah sendiri untuk membuang sampah ketika melakukan pendakian.



**Gambar 4.7.** Diagram Kebiasaan Tempat Membuang Sampah Pendaki

### B. Pengunjung

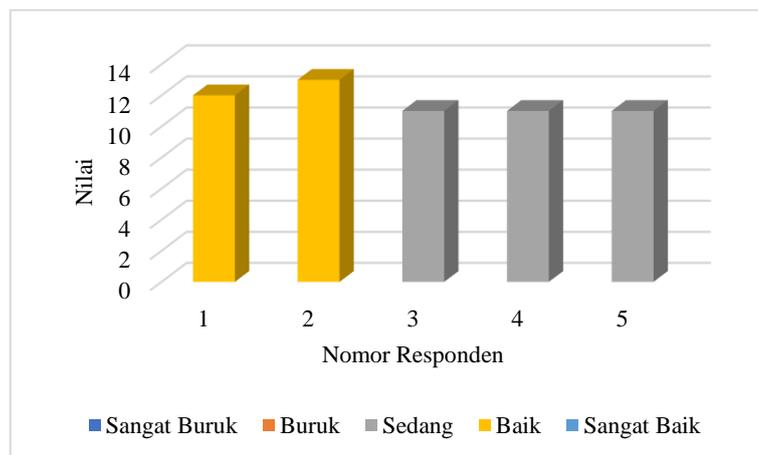
Berdasarkan hasil dari olah data pada komponen kebiasaan tempat membuang sampah bahwa pengunjung memiliki nilai rata-rata 12 (dua belas) yang masuk dalam kriteria baik.



**Gambar 4.8.** Diagram Kebiasaan Tempat Membuang Sampah Pengunjung  
 Dari lima responden pengunjung, 4 (empat) orang masuk dalam kriteria baik dan 1 (satu) orang masuk dalam kriteria sedang. Berdasarkan data kuisisioner yang diberikan kepada pengunjung, 4 (empat) pengunjung beranggapan bahwa membawa tempat atau wadah sendiri memang harus dilakukan untuk meminimalisir timbulan sampah di jalur pendakian.

### C. Porter

Hasil dari olah data dalam kebiasaan tempat membuang sampah di dapatkan hasil dari 5 (lima) responden porter, 2 (dua) orang responden berada dalam kriteria baik, dan 3 (tiga) orang berada dalam kriteria sedang. Nilai rata-rata yang di dapatkan oleh porter adalah 12 yang termasuk dalam kategori baik.



**Gambar 4.9.** Diagram Kebiasaan Tempat Membuang Sampah Porter

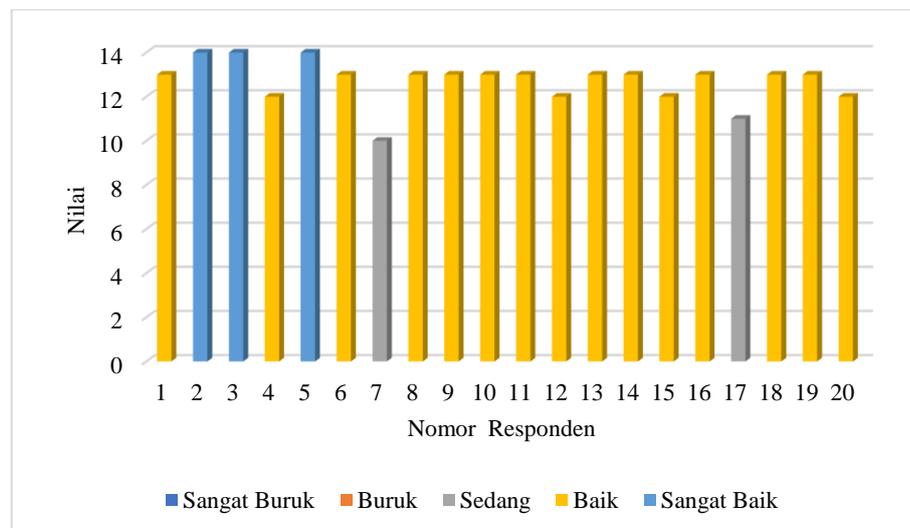
Dari hasil seluruh olah data jika melihat dari penelitian yang dilakukan di Gunung Rinjani kebiasaan tempat membuang sampah yang dilakukan para penggiat pendakian yang berada dalam kategori buruk beranggapan bahwa pihak pengelola seharusnya menyediakan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sehingga para pelaku kegiatan pendakian tidak perlu membawa turun sampah hasil pendakian (Syakur, 2018). Angapan ini berbanding terbalik dengan para penggiat pendakian di Gunung Prau yang beranggapan bahwa para penggiat pendakian harus membawa tempat atau wadah sendiri untuk meminimalisir timbulan sampah di jalur pendakian.

### 4.2.3. Persepsi dan Sikap

Penilaian terhadap sikap dan persepsi dama membuang sampah dilakukan untuk meilhat antusias dari para pelaku kegiatan pendakian dan pengunjung dalam mengelola sampah dijalur pendakian Gunung Prau via Patak Banteng. Penilaian dalam komponen kebiasaan tempat membuang sampah berdasarkan nilai dan ketegori penilaian kuisisioner yang telah ditentukan dalam metode penelitian. Setiap responden akan mendapatkan nilai sesuai dengan nilai yang responden dapatkan pada kuisisioner yang telah mereka isi, maka dapat dihitung nilai terendah dan nilai tertinggi dari kebiasaan dalam mengelola sampah.

#### A. Pendaki

Dalam komponen presepe dan sikap didapatkan nilai rata-rata untuk pendaki adalah 13 (tiga belas) yang termasuk dalam kriteria baik.



**Gambar 4.10.** Diagram Persepsi dan Sikap Pendaki

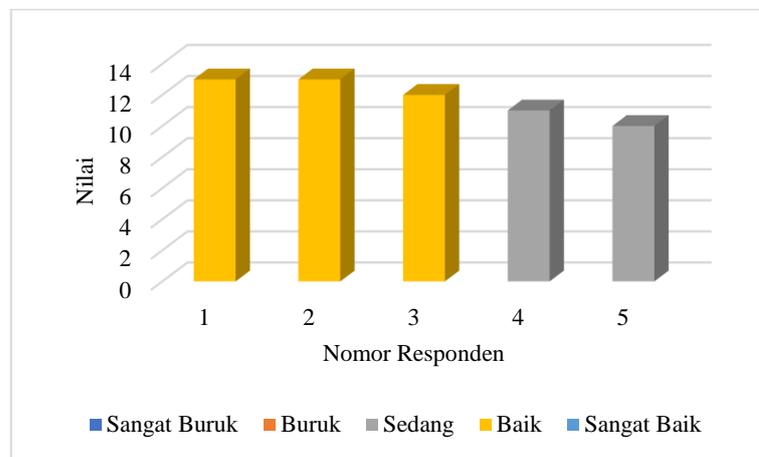
Dimana dalam 15 (lima belas) orang responden pendaki 3 (tiga) orang termasuk memiliki kriteria sangat baik dalam sikap dan persepsi, 15 (lima belas) orang memiliki kriteria baik, dan 2 (dua) orang memiliki kriteria sedang dalam komponen penilaian sikap dan persepsi.

Sebanyak 3 (tiga) orang pendaki yang memiliki kriteria sangat baik dan 15 (lima belas) pendaki yang masuk dalam kriteria baik sangat mengapresiasi pada

pengelolaan sampah yang dilakukan pengelola pada jalur pendakian Patak Banteng. Pendaki bersedia membayar retribusi lebih banyak dari yang sudah ada. Retribusi yang dibayarkan nantinya akan menunjang fasilitas atau sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah di jalur pendakian.

### B. Pengunjung

Berdasarkan data komponen sikap dan persepsi pada pengunjung nilai rata-rata yang di dapatkan adalah 12 (dua belas) dengan kriteria baik dalam sikap dan persepsi.

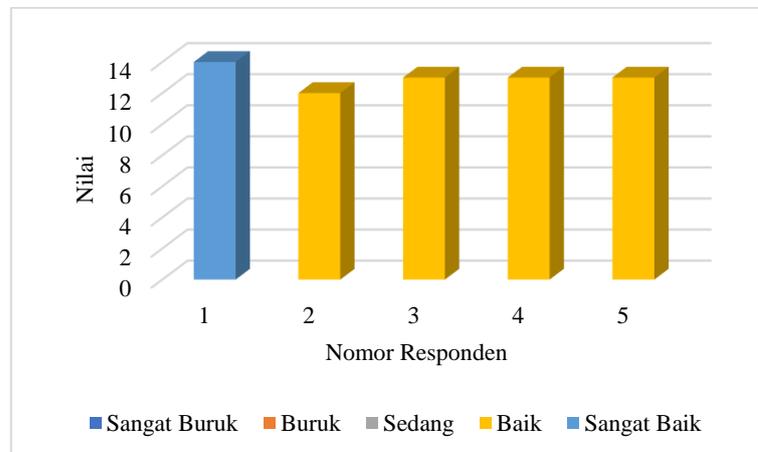


**Gambar 4.11.** Diagram Persepsi dan Sikap Pengunjung

Dari lima responden, 3 (tiga) responden termasuk dalam kriteria baik, dan 2 (dua) responden termasuk dalam kriteria sedang. Sebanyak 3 (tiga) responden pengunjung yang termasuk dalam kriteria baik, mengapresiasi terhadap pengelolaan sampah yang dilakukan pengelola *basecamp* dan setuju jika dilakukan kenaikan biaya retribusi untuk menunjang fasilitas pengelolaan sampah.

### C. Porter

Selain pendaki, porter menjadi salah satu pelaku dalam kegiatan pendakian. Berdasarkan hasil kuisioner terhadap komponen persepsi dan sikap didapatkan hasil untuk porter dengan nilai rata-rata 12 yang masuk dalam kriteria baik. Dari total 5 (lima) responden porter 1 (satu) responden masuk dalam kriteria sangat baik, dan 4 (empat) responden lainnya masuk kedalam kriteria baik.



**Gambar 4.12.** Diagram Sikap dan Presep Porter

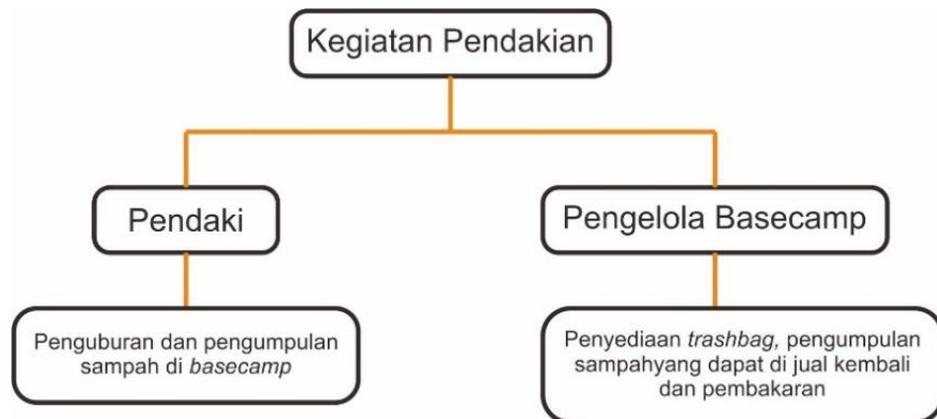
Porter mengapresiasi terhadap pengelolaan sampah di jalur pendakian Gunung Prau. Selain ini itu porter selaku masyarakat yang tinggal disekitar jalur pendakian Gunung Prau sangat antusias karena mereka menyadari pentingnya pengelolaan sampah demi menjaga lingkungan mereka. Porter juga menyetujui adanya penambahan fasilitas dan petugas terkait pengelolaan sampah, karena memang keadaan di lapangan petugas untuk pengelola atau petugas sampah di jalur pendakian Patak Banteng masih sangat sedikit.

dalam persepsi dan sikap jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di Gunung Rinjani oleh Syukur. M (2018). Anggapan para pengiat pendakian untuk persepsi dan sikap berbanding terbalik dimana anggapan mereka bahwa kenaikan retribusi tersebut hanya untuk kepentingan yang lebih menguntungkan pihak pengelola Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) bukan untuk menunjang fasilitas pnegelolaan sampah di jalur pendakian.

### **4.3. Strategi Pengelolaan dan Kebijakan Lingkungan**

#### **4.3.1. Strategi pengelolaan lingkungan**

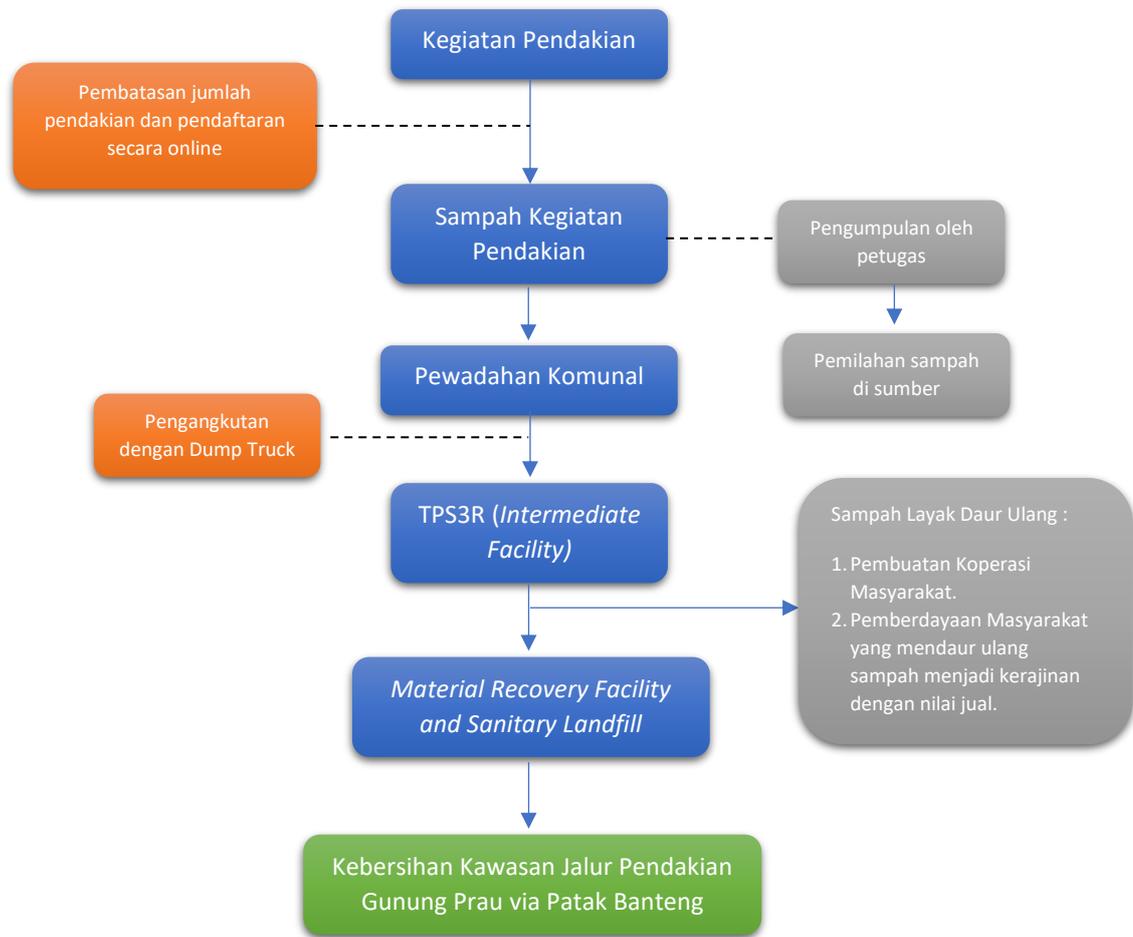
Kondisi pengelolaan sampah yang dilakukan oleh para pendaki dan pengelola *Basecamp* pendakian Gunung Prau saat ini sudah cukup teratur. Pengelolaan sampah yang dilakukan saat ini di aera pendakian memlalui jalur Patak Banteng tersaji pada **Gambar 4.13.**



**Gambar 4.13.** Pengelolaan Sampah *Basecamp* Patak Banteng

Berdasarkan **Gambar 4.13.** menunjukna kadar kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh pengelola *basecamp* pendakian Gunung Prau. Selama melakukan observasi dilapangan dan juga wawancara terkait pengelolaan sampah, pengelola *Basecamp* masih berfikir bagaimana cara mengelola sampah yang yang dihasilkan oleh pendaki tetapi belum terfikirkan bagaimana cara mengurangi jumlah timbulan sampah yang dihasilkan oleh para penggiat pendakian atau sumber sampah yaitu pendaki. Pendaki dalam mengelola sampah masih terbilang cukup sederhana, yaitu dengan cara mengubur sampah organic dan mengumpulkan sampah yang mereka hasilkan di TPS yang telah disediakan oleh pengelola *basecamp*.

Pengelola *basecamp* dalam mengelola sampah hanya sampai tahap memilah sampah yang dapat dijual kembali dan membakar residu sampah dari pendakian yang terkumpul di TPS. Dari segala kejadian dan data yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di lokasi penelitian, peneliti melakukan perencanaan konsep pengelolaan sampah terpadu serta alternative pengelolaan sampah untuk kawasan pendakian Gunung Prau via Patak Banteng berdasarkan pada kondisi topografi dan kebiasaan para pelaku kegiatan pendakian seperti pada **Gambar 4.14.** dan **Tabel 4.5.**



**Gambar 4.14.** Perencanaan Strategi Pengelolaan Sampah

Dibeberapa gunung sudah ada yang menerapkan sistem pembatasan jumlah pendakian dan juga sistem buka tutup jalur setiap tahunnya. Hal ini akan sangat berdampak pada kelestarian gunung itu sendiri dan menekan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan oleh pendaki. Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango setiap pendaki yang akan melakukan pendakian harus mendaftarkan dirinya atau melakukan *booking* dengan cara mendaftarkan diri melalui online ataupun dengan datang langsung ke kantor balai besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) untuk mendapatkan surat ijin masuk kawasan konservasi (SIMAKSI) sebelum melakukan pendakian. dalam satu hari jumlah pengunjung pendakian di TNGGP ditetapkan kuota sebanyak 600 orang/hari yang terbagi pada 3 jalur pendakian.

**Tabel 4.5.** Alternatif Kebijakan Pengelolaan Sampah

Alternatif 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pihak pengelola <i>basecamp</i> menambah personil petugas kebersihan</li> <li>2. Menambah TPS disetiap titik yang berpotensi menimbulkan sampah</li> <li>3. Pihak pengelola <i>Basecamp</i> berkerjasama dengan pemerintah untuk menyediakan alat transportasi pengangkutan sampah secara mandiri menuju tempat pembuangan akhir terdekat (TPA) atau TPA mandiri beserta pengolahannya</li> <li>4. Melakukan pemberdayaan kepada masyarakat mengenai daur ulang sampah yang memiliki nilai jual</li> <li>5. Melakukan penyuluhan secara berkala kepada masyarakat (porter) dan para pengiat pendakian mengenai perilaku membuang sampah yang tepat dan pengaruh sampah pada kerusakan lingkungan dan juga kesehatan.</li> </ol>
Alternatif 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengelola mewajibkan kepada para pelaku kegiatan pendakian untuk menyediakan tempat pewadahan sampah ketika akan melakukan pendakian dan memberikan sanksi bagi pendaki yang tidak membawa seluruh sampahnya kembali.</li> <li>2. Pengelola melakukan pembatasan jumlah pendaki setiap harinya guna mengurangi dan mengontrol jumlah timbulan sampah yang dihasilkan dari kegiatan pendakian.</li> <li>3. Pihak pengelola melakukan sistem buka tutup jalur pendakian untuk meminimalisir kerusakan lingkungan yang ditimbulkan akibat kegiatan pendakian.</li> </ol> <p>Pengelola membuat kebijakan mengenai pengelolaan sampah di kawasan pendakian Gunung Prau via Patak Banteng yang nantinya bisa menjadi acuan ataupun contoh bagi pengelola jalur pendakian yang ada di sekitar Kawasan Hutan Lindung Gunung Prau.</p>

Sumber : Hasil anslisa peneliti, 2018